

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi di Desa Sindang Sono Kecamatan Sindang Jaya dalam Penjualan Gabah Kepada Tengkulak

Adrian Gryseska¹⁾, Aris Supriyo Wibowo²⁾, Andjar Astuti³⁾, Khaerul Saleh⁴⁾, Suleni⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang, Banten

Email: adrian.gryseska2002@gmail.com

ABSTRACT

Middlemen are one of the marketing options, although there are pros and cons to the existence. This study tries to understand and analyze the factors that allegedly influence the decision of rice farmers to sell grain to middlemen in Sindang Sono Village. The analysis used is quantitative with quantitative descriptive method. Research began in September 2023 through observation, questionnaires, interviews, and documentation. Sample calculation by simple random sampling with Slovin ($\alpha = 10\%$) resulted in 70 samples. The results showed that 81.43% of rice farmers sold to middlemen with the majority characteristics showing age between 50-59 years, male gender, elementary school education and below, family income <Rp5.000.000, the number of family dependents 4 people, the source of capital comes from themselves, the area of land cultivated <1 hectare, farming experience <20 years, land ownership status is cultivated, production levels ranged from 1.000-1.999 kg/season, the selling price was Rp 7.000-Rp 7.999, the type of grain was dry milled grain, no relationship with middlemen, and farmers' occupation was their main job. The binary logistic regression analysis test results show that together the variables of age, land status, and selling price have a significant effect (0.000). While partially, the variables of age (0,056), land status (0,001), and selling price (0,032) are partially affect ($\alpha 10\%$) the decision of rice farmers to sell to middlemen. While other alleged variables do not significantly affect the decision of farmers to sell to middlemen.

Keywords: binary logistic regression, middlemen, rice farmer

ABSTRAK

Tengkulak merupakan salah satu pilihan pemasaran, meskipun keberadaannya masih menjadi pro dan kontra. Penelitian ini mencoba untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keputusan petani padi menjual gabah ke tengkulak di Desa Sindang Sono. Analisis yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian dimulai pada bulan September 2023 melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Perhitungan sampel dengan *simple random sampling* dengan Slovin ($\alpha = 10\%$) menghasilkan 70 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81,43% petani padi menjual ke tengkulak dengan karakteristik mayoritas menunjukkan usia antara 50-59 tahun, jenis kelamin laki-laki, pendidikan SD ke bawah, pendapatan keluarga < Rp5.000 000, jumlah tanggungan keluarga 4 orang, sumber modal berasal dari diri sendiri, luas lahan yang diusahakan <1 hektar, pengalaman bertani <20 tahun, status kepemilikan lahan adalah garapan, tingkat produksi berkisar antara 1.000-1.999 kg/musim, harga jual Rp7.000-Rp7.999, jenis gabah adalah gabah kering giling, tidak ada hubungan dengan tengkulak, dan pekerjaan petani adalah pekerjaan utama. Hasil uji analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel umur, status lahan, dan harga jual berpengaruh signifikan (0,000). Sedangkan secara parsial, variabel umur (0,056), status lahan (0,001), dan harga jual (0,032) berpengaruh secara parsial ($\alpha 10\%$) terhadap keputusan petani padi menjual ke tengkulak. Sedangkan variabel-variabel yang diduga lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk menjual kepada tengkulak.

Kata kunci: regresi logistik biner, tengkulak, petani padi

PENDAHULUAN

Berdasarkan indikator pertanian BPS (2021), pada periode 2017 sampai dengan 2021, indeks produksi (*production index*) tanaman pangan cenderung menurun yang sebelumnya pada tahun 2017 bernilai 119,84 menjadi 92,51 dengan komoditas penyumbang terbesar adalah padi. Walaupun demikian, tanaman pangan tetap menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk sebagai produk konsumsi masyarakat demi tercapainya swasembada pangan, peningkatan ekonomi, perbaikan gizi masyarakat, dan peningkatan kesempatan kerja sektor pertanian (Sahri *et al*, 2022).

Tengkulak atau pedagang perantara umumnya disebut dengan pengepul desa, keberadaannya memiliki pro dan kontra tersendiri dari berbagai macam sudut pandang. Eksistensi dari tengkulak merupakan sebuah aspek yang sulit dipisahkan dalam kegiatan usahatani. Tengkulak memiliki peranan seperti dalam upaya pemberian modal maupun wadah penjualan dari hasil usahatani. Definisi tengkulak berdasarkan KBBI memiliki arti pedagang perantara, atau pihak yang membeli hasil dari petani atau pemilik pertama. Perbandingan tengkulak berdasarkan kenyataannya dengan tengkulak berdasarkan definisi tersebut masih memiliki ciri-ciri yang sama. Hanya saja tengkulak dalam kenyataannya di desa, selain membeli produk bisa juga untuk memberikan kemudahan akses permodalan. Hal ini juga identik dengan beberapa dampak positif yang diberikan tengkulak, antara lain kemudahan petani untuk memindahkan risiko usahatani, kemudahan akses permodalan, hingga kemudahan untuk penjualan hasil panen (Suhartatik dan Batubara, 2023). Di sisi lain, terdapat dampak negatif yang umum terjadi karena peran tengkulak adalah ketergantungan petani kepada tengkulak serta harga jual kepada tengkulak yang relatif murah dibanding penjualan langsung di pasar atau ke konsumen akhir secara langsung karena arah penjualan dapat mempengaruhi harga jual produk kepada konsumen.

Berdasarkan sudut pandang petani, tengkulak merupakan pihak yang membantu para petani dalam pemodalan maupun penjualan hasil. Sedangkan dilihat dari sudut pandang akademisi maupun secara umum, tengkulak merupakan pihak yang hanya berupaya memperoleh keuntungan sepihak setinggi tingginya dengan memanfaatkan ketergantungan petani untuk menekan harga untuk mendapat keuntungan maksimal pada penjualan berikutnya (Megasari, 2019). Harga beras terhitung pada tahun 2023 ini terdapat kenaikan yang cukup signifikan pada periode Januari sampai Desember. Berdasarkan informasi dari BPS (2023) terkait harga beras di Indonesia, dalam tingkat perdagangan, rata-rata harganya terus meningkat sedikit demi sedikit tiap bulannya. Informasi mengenai perubahan harga beras tiap bulannya terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rata-rata harga beras/kg per bulan di Indonesia tahun 2023

Bulan	Harga (Rp)
Januari	11.647,91
Februari	11.990,12
Maret	12.041,64
April	12.092,38
Mei	12.102,70
Juni	12.115,81
Juli	12.141,72
Agustus	12.265,68
September	13.036,96

Sumber: BPS (2023)

Pada penelitian Mulyaqin dan Haryani (2013), di Provinsi Banten pihak tengkulak yang umum dikenal adalah tengkulak dari luar provinsi, yakni tengkulak dari Karawang, dan tengkulak dari

Indramayu. Hasil penelitian mereka juga menyebutkan bahwa wilayah Provinsi Banten hampir sebagian besar melakukan penjualan kepada tengkulak yang memberikan pinjaman berupa permodalan seperti uang, benih, pestisida, dan pupuk.

Pada proses penjualan produk pertanian berupa padi, pihak tengkulak cenderung lebih memilih membeli dalam bentuk gabah. Hal tersebut dikarenakan gabah hanya perlu diolah dengan cara digiling oleh para tengkulak menjadi bentuk beras yang kemudian dijual kembali kepada pihak lain. Penjelasan mengenai rata-rata harga gabah tiap bulan berdasarkan kualitasnya dijelaskan lebih lengkap pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Rata-rata harga gabah/kg per bulan di Indonesia tahun 2023

Bulan	GKP (Rp)	GKG (Rp)	Gabah Luar Kualitas (Rp)
Januari	5.837	6.501	5.164
Februari	5.711	6.436	5.431
Maret	5.274	6.051	5.015
April	5.401	6.105	5.289
Mei	5.583	6.158	5.404
Juni	5.543	6.341	5.338
Juli	5.629	6.389	5.424
Agustus	5.833	6.760	5.712
September	6.514	7.386	6.044

Sumber: BPS (2023)

Berdasarkan Tabel 2, harga gabah cenderung fluktuatif pada periode Januari sampai dengan September tahun 2023, di mana terjadi kenaikan signifikan dibandingkan beberapa bulan sebelumnya di bulan September. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat umum dan cenderung sangat dirasakan dampaknya terkhusus bagi para distributor. Dari kenaikan tersebut, terjadi kekhawatiran masyarakat umum atas peningkatan harga beras karena pengaruh peningkatan harga gabah akan mempengaruhi harga penjualan beras yang beredar di masyarakat.

Pada skala provinsi, diketahui luasan panen padi di Banten pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 7,08 ribu hektar dibandingkan tahun 2020. Kemudian diketahui juga bahwa produksi Gabah Kering Giling (GKG) mengalami penurunan sebesar 51,92 ribu ton dari tahun 2020. Hal tersebut kembali diperkuat dengan informasi produktivitas padi dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (2023) bahwa produktivitas padi di 29 kecamatan di Kabupaten Tangerang tercatat paling rendah senilai 47,88 kuintal/ha dan produktivitas tertinggi di Kabupaten Tangerang bernilai 50,05 kuintal/ha pada tahun 2021. Salah satu kecamatan yang menjadi pertimbangan di Kabupaten Tangerang dengan produktivitas padi mendekati rata-rata adalah Kecamatan Sindang Jaya dengan produktivitas sebanyak 48,85 kuintal/ha. Kecamatan Sindang Jaya merupakan wilayah tingkat kecamatan di Kabupaten Tangerang yang memproduksi komoditas pertanian yang bermacam-macam namun lebih dominan pada komoditas padi (BPS, 2022). Hal ini juga berlaku pada salah satu desa di Kecamatan Sindang Jaya, yakni Desa Sindang Sono yang komoditas utamanya adalah tanaman pangan berupa padi. Padi merupakan produk tanaman pangan yang sering di produksi oleh petani padi di Desa Sindang Sono, sedangkan arah penjualannya beragam, yakni ada yang memilih arah penjualan kepada tengkulak dan ada juga yang memilih arah penjualan kepada selain tengkulak.

Berdasarkan observasi awal, studi pendahuluan, serta wawancara langsung kepada pihak Balai Penyuluh Pertanian Sukatani, diketahui bahwa penduduk di Desa Sindang Sono, Kecamatan Sindang Jaya memiliki pekerjaan yang beragam sebagai mata pencaharian yang salah satunya adalah petani. Selain itu, komoditas pilihan yang diproduksi cenderung masih memilih untuk memproduksi padi. Pada kegiatan usahatani padi, keputusan penjualan masih banyak yang menjual kepada

tengkulak. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi di Desa Sindang Sono Kecamatan Sindang Jaya dalam penjualan gabah kepada tengkulak.

METODE PENELITIAN

Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang diambil dan diolah adalah data primer yang didapatkan langsung dari sampel penelitian, dan data sekunder yang didapat dari pihak lain seperti artikel jurnal, dokumen resmi, dan sebagainya.

Lokasi pelaksanaan penelitian ditentukan secara *purposive* atau sengaja dengan mempertimbangkan pada salah satu wilayah berdasarkan keadaan fenomena dan keadaan permasalahan terkait kenaikan harga beras dan kejadian ragam pilihan arah penjualan yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian. Lokasi penelitian yang dimaksud adalah Desa Sindang Sono, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang.

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada awal September sampai dengan Desember 2023. Untuk kegiatan studi pendahuluan dan perizinan, dilaksanakan pada bulan September sampai dengan November. Kemudian, proses sampling dilaksanakan pada bulan November hingga Desember, kepada para petani dalam kelompok tani yang melakukan kegiatan usahatani padi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Pada proses pengumpulan data, digunakan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara dan kuesioner, gawai untuk keperluan komunikasi dan pencatatan data wawancara, serta laptop untuk pencatatan data primer dan pengolahan data.

Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini dilakukan beberapa metode untuk pengumpulan data adalah observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan digunakan regresi logistik biner dengan variabel respon atau dependen sebanyak dua kategori, yakni $Y = 1$ (Penjualan ke tengkulak), dan $Y = 0$ (Penjualan bukan ke tengkulak). Software yang digunakan selama proses pengolahan data adalah Microsoft Word, Microsoft Excel, dan SPSS 25 sebagai alat bantu analisis regresi logistik biner.

Model awal regresi logistik biner adalah sebagai berikut, di mana $\pi(x)$ adalah peluang penjualan kepada tengkulak:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k)}$$

$$Y = \begin{cases} 1, & \pi(x) = \text{menjual ke tengkulak} \\ 0, & \pi(x) \neq \text{menjual ke tengkulak} \end{cases}$$

Di mana variabel dependen Y dapat dikatakan bernilai 1 jika responnya adalah “menjual ke tengkulak”, dan dikatakan bernilai 0 jika responnya adalah “menjual ke bukan tengkulak”. Nilai β adalah koefisien dari model regresi logistik, sedangkan X_k merupakan variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Untuk penyederhanaan, ditransformasikan model tersebut menjadi bentuk logit untuk mempermudah interpretasi dan uji berikutnya. Model logit dari penggunaan keseluruhan variabel adalah sebagai berikut:

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_n X_n$$

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi parameter untuk mencari tahu hubungan variabel secara simultan (uji G) dan variabel apa saja yang berpengaruh secara parsial (uji *Wald*) terhadap variabel dependen dalam model, sehingga dapat dibuat model akhir terbaik dari variabel yang signifikan tersebut. Dari model akhir terbaik tersebut dilakukan uji interpretasi data dengan melihat *odds ratio* untuk melihat kemampuan variabel berdasarkan prediksi probabilitasnya.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini digunakan metode *simple random sampling*. Dari keseluruhan populasi, digunakan rumus *Slovin* dengan alpha sebesar 10% untuk menentukan jumlah sampel (Sugiyono 2022). Hasil akhir perhitungan sampel adalah 70 petani berdasarkan jumlah populasi 238 petani dari 6 kelompok tani aktif.

Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

Y = Penjualan Kepada Tengkulak

X1 = Usia Petani

X2 = Jenis Kelamin

X3 = Tingkat Pendidikan

X4 = Pendapatan Keluarga

X5 = Tanggungan Keluarga

X6 = Sumber Permodalan

X7 = Luas Lahan

X8 = Pengalaman Usaha Tani

X9 = Status Kepemilikan Lahan

X10 = Produksi

X11 = Harga Jual

X12 = Jenis Gabah

X13 = Hubungan Kekerabatan

X14 = Status Pekerjaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sindang Sono merupakan salah satu desa di Kecamatan Sindang Jaya yang luasnya sebesar 7,94 km². Berdasarkan letak astronomi, Desa Sindang Sono berada pada koordinat 6°16'47" Lintang Selatan dan 106°48'63" Bujur Timur. Persentase luas wilayah tersebut apabila dibandingkan dengan keseluruhan wilayah di Kecamatan Sindang Jaya adalah bernilai 19,6% dari keseluruhan wilayah Kecamatan Sindang Jaya.

Berdasarkan Profil Desa Sindang Sono tahun 2023, jumlah penduduk Desa Sindang Sono adalah 12.661 jiwa. Untuk penduduk dengan jenis kelamin laki-laki adalah sejumlah 6.486 jiwa, dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan adalah 6.175 jiwa. Dilihat melalui perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas lahan (ha), diketahui besarnya kepadatan penduduk Desa Sindang Sono mencapai 15,95.

Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner 70 responden, didapatkan berbagai macam variasi karakteristik petani padi secara umum. Karakteristik petani padi yang dimaksud merupakan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keputusan petani padi dalam penjualan gabah kepada tengkulak yang merupakan variabel penelitian.

Karakteristik petani padi mayoritas di Desa Sindang Sono berusia 50-59 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki, pendidikan petani dominan tingkat SD atau sebelumnya, pendapatan keluarga kurang dari Rp 5.000.000, tanggungan keluarga sebanyak 4 jiwa, sumber modal usahatani berasal dari sendiri, luas lahan kurang dari 1 hektar, pengalaman usahatani kurang dari 20 tahun, status lahan

berupa lahan garapan, produksi usahatani padi di antara 1.000 kg - 1.999 kg per musim, harga jual gabah antara Rp 7.000 – Rp 7.999, jenis gabah yang dijual berupa Gabah Kering Giling (GKG), hubungan kekerabatan dengan tengkulak mayoritas tidak ada, dan status pekerjaan petani berupa pekerjaan utama.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner yang dilakukan kepada 70 petani padi dalam kelompok tani yang aktif di Desa Sindang Sono, didapatkan bahwa terjadi sebanyak 57 petani padi yang menjual kepada tengkulak atau sebesar 81,43% dari keseluruhan petani. Penjualan yang bukan ke tengkulak di antaranya adalah dijual langsung kepada konsumen setelah gabah digiling, dan penjualan ke pihak penggilingan. Hal ini menjelaskan bahwa petani padi di Desa Sindang Sono mayoritas lebih memilih menjual hasil panen kepada tengkulak.

Analisis Regresi Logistik Biner

Berdasarkan tujuan penelitian ini yang berupaya untuk mengetahui pengaruh, maka dilakukan dengan uji regresi. Untuk jenis regresi yang digunakan adalah regresi logistik biner karena variabel dependen penelitian ini bersifat kategori dengan jumlah dua (biner). Variabel dependen kategori yang dimaksud, yaitu $Y = 1$ (menjual ke tengkulak), dan $Y = 0$ (menjual kepada bukan tengkulak). Pada penelitian ini, digunakan metode *Forward: Likelihood Ratio*. Dengan metode tersebut, variabel yang sangat signifikan dimasukkan ke dalam model terlebih dahulu satu per satu berlanjut sampai dengan tidak ada variabel yang signifikan yang dapat dimasukkan ke dalam model.

Hasil analisis regresi logistik biner dengan metode *Forward: Likelihood Ratio* pada step 3, secara bersama-sama usia, status lahan, dan harga jual berpengaruh bersama-sama secara signifikan (0,000) dengan model akhir $g(x) = -12,987 + 0,072X_1 + 3,182X_{9(1)} + 0,001X_{11}$. Sedangkan variabel lainnya seperti jenis kelamin, pendidikan, pendapatan keluarga, tanggungan keluarga, sumber permodalan, luas lahan, pengalaman usahatani, produksi, jenis gabah, hubungan kekerabatan, dan status pekerjaan tidak masuk kedalam model regresi logistik biner karena variabel tidak signifikan melalui metode *Forward: Likelihood Ratio* pada α 10%.

Secara parsial melalui metode *Forward: Likelihood Ratio* pada step 3, variabel yang memiliki pengaruh signifikan dengan α 10% terhadap keputusan penjual ke tengkulak antara lain usia (0,056), status lahan (0,001), dan harga jual (0,032) dengan yang paling mempengaruhi adalah status lahan. Selain variabel signifikan sebelumnya, terdapat variabel lain yang tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial pada α 10%.

Kemampuan variabel signifikan berdasarkan prediksi probabilitasnya ditentukan dengan melihat nilai *odds rasio*. $\text{Exp}(B)$ merupakan hasil eksponen dari koefisien regresi, di mana menunjukkan persentase peluang terjadi keputusan penjualan gabah kepada tengkulak. Hasil penelitian ini, diketahui konstanta memiliki nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 0,000. Hal tersebut menjelaskan bahwa apabila seluruh variabel independen lainnya bernilai nol, maka peluang terjadinya penjualan gabah kepada tengkulak adalah 0.

Variabel Usia (X_1), diketahui nilai $\text{Exp}(B)$ adalah senilai 1,075. Hal tersebut menunjukkan bahwa tiap peningkatan satuan tahun usia, diprediksi akan meningkatkan peluang penjualan gabah kepada tengkulak sebesar 7,5% jika menganggap variabel independen lainnya tetap. Hal ini juga menunjukkan bahwa petani padi yang memiliki usia lebih tua memiliki peluang yang sedikit lebih besar untuk memutuskan arah penjualan gabah kepada tengkulak dibandingkan dengan petani padi yang berusia lebih muda.

Variabel Status Lahan (X_9), diketahui nilai $\text{Exp}(B)$ atau *odds ratio* adalah senilai 24,084. Artinya apabila petani padi tersebut menunjukkan kepemilikan lahan garapan, maka akan berpeluang 2.408,4% atau senilai 24,084 kali lebih mungkin menjual kepada tengkulak dibandingkan petani yang berstatus lahan milik sendiri jika menganggap variabel independen lainnya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi yang berstatus lahan garapan akan lebih berpeluang untuk menjual kepada tengkulak dibandingkan dengan petani padi yang berstatus lahan milik sendiri.

Variabel Harga Jual (X_{11}), diketahui nilai $\text{Exp}(B)$ atau *odds ratio* adalah senilai 1,001. Artinya apabila petani meningkatkan harga jual gabah tiap Rp 1 akan meningkatkan peluang sebesar 0,1% untuk menjual kepada tengkulak apabila menganggap variabel independen lainnya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi yang menjual harga gabah dengan nilai rupiah yang tinggi

meningkatkan peluang penjualan gabah kepada tengkulak walaupun dengan persentase yang cenderung kecil peningkatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini, didapatkan kesimpulan dari hasil penelitian, antara lain:

- 1) Petani padi di Desa Sindang Sono mayoritas berusia di antara 50-59 tahun, dengan jenis kelamin dominan laki-laki, pendidikan petani mayoritas tingkat SD atau sebelumnya, pendapatan keluarga dominan kurang dari Rp 5.000.000, tanggungan keluarga dominan sebanyak 4 jiwa, sumber modal usahatani mayoritas dari sendiri, luas lahan dominan kurang dari 1 hektar, pengalaman usahatani dominan kurang dari 20 tahun, status lahan mayoritas berupa lahan garapan, produksi usahatani padi mayoritas di antara 1.000 kg hingga 1.999 kg per musim, harga jual gabah mayoritas di antara Rp 7.000 sampai dengan Rp 7.999, jenis gabah yang dijual mayoritas berupa Gabah Kering Giling (GKG), hubungan kekerabatan dengan tengkulak mayoritas tidak ada, dan status pekerjaan petani mayoritas berupa pekerjaan utama.
- 2) Berdasarkan analisis regresi logistik biner dengan metode *Forward: Likelihood Ratio* pada *step 3*, didapatkan bahwa usia, status lahan, dan harga jual berpengaruh bersama-sama secara signifikan (0,000) meningkatkan peluang petani padi dalam penjualan gabah kepada tengkulak. Sedangkan variabel lainnya seperti jenis kelamin, pendidikan, pendapatan keluarga, tanggungan keluarga, sumber permodalan, luas lahan, pengalaman usahatani, produksi, jenis gabah, hubungan kekerabatan, dan status pekerjaan gagal masuk ke dalam model dikarenakan variabel-variabel tersebut tidak signifikan.
- 3) Secara parsial melalui metode *Forward: Likelihood Ratio* pada *step 3*, variabel yang memiliki pengaruh signifikan dengan α 10% terhadap keputusan penjual ke tengkulak antara lain usia (0,056), status lahan (0,001), dan harga jual (0,032) dengan variabel yang paling mempengaruhi adalah status lahan. Sedangkan sisa variabel lainnya merupakan variabel yang tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *KBBI Daring*. Diakses tanggal 22 September 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tengkulak>
- Badan Pusat Statistik (2021). *Indikator Pertanian 2021*.
- Badan Pusat Statistik (2022). *Kecamatan Sindang Jaya Dalam Angka 2022*.
- Badan Pusat Statistik (2023). *Rata-rata Harga Beras di Tingkat Perdagangan Besar (Grosir) Indonesia (Perusahaan), 2023*.
- Badan Pusat Statistik (2023). *Rata-rata Harga Gabah Bulanan Menurut Kualitas, Komponen Mutu dan HPP di Tingkat Petani 2023*
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (2023). *Produktivitas Padi Menurut Kecamatan Tahun 2021*
- Megasari, L. A. (2019). *Ketergantungan Petani Terhadap Tengkulak Sebagai Patron Dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian (Studi di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)* Skripsi Thesis, Universitas Airlangga. Diakses dari <https://repository.unair.ac.id/87566/>
- Mulyaqin, T., & Haryani, D. (2013). *Aksesibilitas Petani Padi Sawah terhadap Sumber Permodalan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Banten*. Buletin IKATAN, 3(2).
- Sahri, R. J., Hidayah, N., Fadhilah, N., Fuadi, A., Abidin, I., Hannifa, W., & Wulandari, S. (2022). *Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pendapatan Petani di Kabupaten Karo*. Jurnal Inovasi Penelitian, 2(10), 3223-3230. Diakses dari <https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1348>
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartatik, E, & Batubara, M. M. (2023). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Hasil Panen Dalam Bentuk Gabah Kepada Tengkulak Di Di Desa Mekarsari Kecamatan Muara Telang*. SOCIETA: Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis, 11(2), 112-116. Diakses dari <https://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/5580>